

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis saat ini diantaranya yaitu :

1. Anggie Pramadita (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” variabel bebas yang digunakan yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR dengan variabel terikat yaitu ROA. Obyek dari penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai dari Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012 teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan menggunakan data sekunder, teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif linier berganda. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012.

3. Variabel APB, NPL, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012.
4. Variabel IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012.

2. Dandy Macelano (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh risiko likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” menggunakan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan APYDM dengan variabel terikat yaitu *Return On Assets* (ROA). Obyek penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan periode penelitian Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013 teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi serta menggunakan teknik analisis Regresi Linier. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan APYDM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013.
2. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013.

3. Variabel APB, NPL, BOPO dan APYDM secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013.

3. Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Devisa yang *Go Public*” menggunakan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Dengan variabel terikat yaitu *Return On Assets* (ROA). Obyek penelitian ini yaitu Bank Devisa yang *Go Public*. dengan periode penelitian Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014 teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, menggunakan data sekunder, dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi serta menggunakan teknik analisis Regresi Linier berganda. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014.

2. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014.
3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014.
5. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014.
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial menjelaskan bahwa variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014.

4. Luh Putu Sukma Wahyuni P. dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2013” menggunakan variabel bebas diantaranya yaitu CAR, BOPO, LDR, dan NPL. Dengan variabel terikat yaitu ROA. Obyek penelitian ini yaitu Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. dengan periode penelitian Triwulan I tahun 2011 sampai

dengan Triwulan IV tahun 2013 teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, menggunakan data sekunder, dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi serta menggunakan teknik analisis Regresi Linier berganda. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu :

1. Variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
2. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
4. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebagai acuan atau pedoman yang berhubungan langsung dengan teori-teori yang berkaitan. Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
TABEL PERBANDINGAN ANTARA PENELITI TERDAHULU DENGAN
PENILITI SEKARANG

| Keterangan | Anggie Pramadita (2013) | Dandy Macelano (2015) | Rommy Rifky R dan Herizon (2015) | Luh Putu S. dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015) | Peneliti Sekarang |
|-------------------------|--|--|---|---|--|
| Variabel Bebas | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR | LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, BOPO, dan FBIR | LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR | CAR, BOPO, NPL, dan LDR | IPR, LDR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan PR |
| Variabel Terikat | ROA | ROA | ROA | ROA | ROA |
| Periode Penelitian | Triwulan I 2009 - Triwulan IV 2012 | Triwulan I 2010 - Triwulan IV 2014 | Triwulan I 2010 - Triwulan II 2014 | Triwulan I 2011 - Triwulan IV 2013 | Triwulan I 2014 - Triwulan IV 2018 |
| Populasi | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Devisa Go Public | Perbankan di Bursa Efek Indonesia | Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public |
| Teknis Sampling | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> |
| Jenis Data | Sekunder | Sekunder | Sekunder | Sekunder | Sekunder |
| Metode Pengumpulan Data | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Teknik Analisis Data | Regresi Linear Berganda | Regresi Linear Berganda | Regresi Linear Berganda | Regresi Linear Berganda | Regresi Linear Berganda |

Sumber : Anggie Pramadita (2013), Dandy Macelano (2015), Rommy Rifky R dan Herizon (2015), Luh Putu Sukma W. dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan yang mana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 membagi bank menjadi dua jenis, diantaranya yaitu :

1. Bank Umum

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang didalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (LLP).

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang didalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (LLP).

Sedangkan menurut Kasmir (2012:33), menjelaskan bahwa bank dibedakan menjadi beberapa jenis bank, diantaranya yaitu:

1. Dilihat dari segi kepemilikannya, terdiri dari:

1) Bank milik pemerintah

Menurut akta pendirian bahwa modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah. Bank milik pemerintah diantaranya yaitu Bank Negara Indonesia 46, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Mandiri. Adapun bank-bank milik pemerintah daerah diantaranya yaitu Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang berada di tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi, contoh BPD antara lain BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur.

2) Bank milik swasta nasional.

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu juga pembagian keuntungannya untuk swasta. Contoh bank milik swasta nasional antara lain Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Danamon.

3) Bank milik koperasi.

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Sebagai contoh adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN).

4) Bank milik asing.

Merupakan bank cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri, contoh bank milik asing antara lain Bank of America, Bangkok Bank, City Bank.

5) Bank milik campuran.

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

2. Dilihat dari segi status, bank terdiri dari:

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya 10 transfer keluar negeri, Travellers cheque, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

3. Dilihat dari segi cara menentukan harga, bank terdiri dari:

1) Bank berdasarkan prinsip konvensional

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

a. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan berupa giro, tabungan, deposito. Begitu pula untuk produk pinjaman (kredit) ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga (*spread based*).

b. Untuk jasa-jasa pihak bank menggunakan atau menetapkan biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu (*fee based*).

2) Bank berdasarkan prinsip syariah Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan merupakan penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan (Indra Prasetyo, 2008). Menurut (Sofyan Syafri,2013:1) Laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Menurut PBI NOMOR 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank, laporan keuangan dibagi menjadi :

a. Laporan Tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu Bank dalam kurun waktu 1 (satu) tahun.

- b. Laporan Keuangan Tahunan adalah laporan keuangan akhir tahun Bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan.
- c. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan dan dipublikasikan setiap triwulan, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
- d. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum dan dipublikasikan setiap bulan, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
- e. Tahun Buku adalah tahun takwim atau tahun yang dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember.

Dalam penelitian ini sesuai yang telah diuraikan peneliti menggunakan jenis Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, yaitu laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan dan dipublikasikan setiap triwulan, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Antara Triwulan I 2014 – Triwulan IV 2018.

Menurut PBI Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Berdasarkan modal inti yang dimiliki, Bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha – BUKU) sebagai berikut:

- a. BUKU 1, Bank dengan modal inti kurang dari Rp1 Triliun
- b. BUKU 2, Bank dengan modal inti Rp1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp5 Triliun
- c. BUKU 3, Bank dengan modal inti Rp5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp30 Triliun

d. BUKU 4, Bank dengan modal inti di atas Rp30 Triliun.

cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan BUKU untuk Bank Konvensional diantaranya yaitu :

1. BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit, dan jasa lainnya, dalam Rupiah. BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan valuta asing terbatas sebagai pedagang valuta asing.
2. BUKU 2 dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU 1. BUKU 2 dapat melakukan kegiatan treasury terbatas mencakup spot dan derivatif plain vanilla serta melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan didalam negeri.
3. BUKU 3 dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia.
4. BUKU 4 dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari BUKU 3 (international world wide). Kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan dan dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu : aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi solvabilitas, dan profitabilitas.

1. Likuiditas

Likuiditas bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas (Veithzal Rivai, dkk, 2007:722). Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank, sebagai berikut :

a. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. (Kasmir, 2012:316). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat - surat berharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

1. Surat-surat berharga yaitu repo, reserve repo, dan tagihan akseptasi
2. Total dana pihak ketiga antara lain; giro, tabungan, dan simpanan berjangka dan investasi sharing (tidak termasuk antara bank lain).

b. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio keuangan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank tersebut. LAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

1. Kredit adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga

2. Aset adalah jumlah aktiva tetap dengan aktiva lancar dimiliki oleh bank

c. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan dimana kemampuan bank untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. Menurut BI alat likuid terdiri atas kas, giro BI, giro pada bank lain. Dibandingkan dengan rasio rasio likuiditas yang lain, rasio ini merupakan rasio yang konservatif terhadap kemampuan bank dalam menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya. *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

1. Aktiva likuid diperoleh dari menjumlahkan neraca dari sisi aktiva, antara lain yaitu : kas, giro Bank Indonesia, dan giro pada bank lain.
2. Total dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat simpanan berjangka.

d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Menurut (Veithzal Rivai, 2013:484) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit yang diberikan pada bank lain).
2. Total dana pihak ketiga antara lain terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, dan *invest sharing* (tidak termasuk antar bank).

Variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu IPR dan LDR.

2. Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva merupakan kinerja yang menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519). Menurut Veithzal Rivai (2013:473-474) juga didukung dengan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 yang membahas mengenai risiko kualitas aktiva yaitu kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan bank.

Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

1. Kredit bermaslah terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
 2. Kredit yang diberikan adalah Total Kredit yang diberikan kepada dana ipihak ketiga atau pihak terkait.
- b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB dapat digunakan untuk mengukur aktiva produktif bank bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio ini, maka semakin buruk kualitas aktiva produktif dari bank tersebut. Menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio APB dapat dirumuskan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Aktiva produktif bermasalah merupakan merupakan jumlah dari aktiva produktif pihak terkait terdiri dari Kurang Lncar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

- c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. (Taswan, 2010:165-167). Rasio ini dapat mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan dapat mengukur kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank tersebut. Semakin tinggi rasio PPAP suatu bank, maka semakin tinggi bank tersebut mematuhi ketentuan dalam pembentukan PPAP. SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu APB dan NPL.

3. Sensitivitas Pasar

Merupakan risiko penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. (Veithzal Rivai, dkk, 2013:485). Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur sensitivitas pasar diantaranya yaitu :

a. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih antara aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing (valas), ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif. Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih } \textit{off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

1. Aktiva Valas terdiri dari tagihan yang terkait dengan nilai tukar
2. Passiva Valas terdiri dari Giro, Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima
3. *Off Balance Sheet* dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
4. Modal yang digunakan adalah ekuitas

b. *Interest Rate Risk* (IRR)

Menurut SEBI No. 13/30/DPNP 16 Desember 2011 Rasio IRR merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang dapat

berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. IRR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset (IRSA)}}{\text{interest rate sensitivity liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

1. *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* terdiri dari surat berharga, repo, reserve repo, tagihan akseptasi, kredit, pembiayaan syariah, dan penyertaan.
2. *Interest Rate Sensitivity Liabilitas (IRSL)* terdiri dari Giro, tabungan, simpanan berjangka, invest sharing, pinjaman bank indonesia, pinjaman dari bank lain, hutang akseptasi, surat berharga diterbitkan dan pinjaman.

Variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu PDN dan IRR.

4. Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memastikan efisiensi, dan kualitas pendapatan bank secara baik serta akurat. (Veithzal Rivai, 2013 : 485).

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank diantaranya yaitu :

a. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

SEBI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 rasio FBIR ini dapat digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Jadi, semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pendapatan operasional bunga dari bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung FBIR sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{total pendapatan operasional selain bunga}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

1. Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga diperoleh dari hasil bunga, pendapatan margin, dan bagi hasil, provisi maupun komisi
2. Pendapatan operasional antara lain yaitu pendapatan bunga, pendapatan operasi lainnya, penghapusan aktiva produktif, dan didapat dari pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontigensi.

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO dapat digunakan untuk membandingkan antara jumlah biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil nilai dari BOPO artinya semakin efisien bank tersebut dalam kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu BOPO dan FBIR.

5. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank untuk mencari sumber dana guna membiayai kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Dalam mengukur tingkat solvabilitas bank, dapat dihitung menggunakan rasio : (Kasmir, 2012:325-326)

a. *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah modal yang dimiliki bank sudah memadai dan atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset yang masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Yang termasuk dalam *capital equity* diantaranya yaitu : Modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan

lainnya, sisa laba ditahun sebelumnya, serta laba pada tahun berjalan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

b. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

FACR digunakan untuk mengukur seberapa jauh permodalan bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. FACR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu PR.

6. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen di perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan atau laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi di perusahaan tersebut. Dengan kata inti penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut (Kasmir:197) tujuan rasio profitabilitas diantaranya yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba atau keuntungan yang diperoleh dalam satu periode.
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
3. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
4. Untuk menilai posisi laba tahun sebelumnya dengan laba tahun sekarang.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu sebagai berikut :

a. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank guna memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

1. Laba yang dihitung dari laba sebelum pajak dua belas bulan terakhir
2. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva bank selama setahun berjalan

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE Merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank untuk mengelola modal dengan tujuan mendapatkan *net income*. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

1. Laba yang dihitung dari laba sebelum pajak dua belas bulan terakhir
2. Modal sendiri merupakan periode sebelumnya ditambah dengan modal ini periode sekarang dibagi dua

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan besarnya presentase laba atau keuntungan dari kegiatan usaha murni dari bank

tersebut setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Rumus yang digunakan untuk menghitung GPM sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{biaya operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

1. Pendapatan operasional merupakan penjumlahan pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya
2. Biaya operasional merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban pendapatan lainnya

d. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung NPM sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

1. Laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total bebannya
2. Pendapatan operasional yang dimaksud adalah pendapatan yang merupakan jumlah dari hasil kegiatan usaha bank yang telah diterima yang termasuk dari hasil bunga, pendapatan valas, pendapatan lain, provisi, dan komisi

Variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu ROA.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pada sub bab ini membahas mengenai pengaruh masing-masing dari variabel bebas IPR, LDR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan PR terhadap variabel tergantung yaitu *Return On Assets* (ROA).

1. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki dampak positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena peningkatan IPR dapat menggambarkan peningkatan penempatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Deposito) sehingga akan mengalami peningkatan pendapatan bunga akhirnya ROA juga akan ikut meningkat. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggie Pramadita (2013) yang menyimpulkan bahwa secara parsial IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena peningkatan LDR menggambarkan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Mengakibatkan akan terjadi adanya peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggie Pramadita (2013), dan Luh Putu Sukma W. dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat maka telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan aktiva produktif. Berakibat pada biaya yang nantinya akan meningkat, dan laba yang didapat bank akan menurun dan ROA otomatis akan turun, dengan demikian APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky R dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Apabila NPL mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total kredit. Berakibat akan terjadi peningkatan dari biaya pencadangan kredit bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bunga kredit yang diterima oleh bank, maka laba akan mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dandy Macelano (2015) dan Luh Putu Sukma W. dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015). yang menyimpulkan bahwa secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi jika PDN mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan valuta asing (valas) yang lebih besar dibandingkan dengan passiva valas. Jika saat nilai tukar

cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas. Akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Jika saat nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar disbanding penurunan biaya valas. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggie Pramadita (2013) yang menyimpulkan bahwa secara parsial PDN memiliki pengaruh positif dan negatif yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap ROA. Hal itu dapat terjadi apabila IRR tersebut meningkat, maka telah terjadi peningkatan terhadap *interest rate sensitivity asset* (IRSA) yang lebih besar dibandingkan dengan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR positif terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, jika pada saat itu suku bunga cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga akan turun. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggie Pramadita (2013), Dandy Macelano (2015), dan Rommy Rifky R dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial IRR memiliki pengaruh positif dan negatif yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan maka telah terjadi peningkatan juga dalam biaya operasional bank yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasionalnya, yang berakibat terjadinya peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada meningkatnya pendapatan operasionalnya, sehingga laba bank tersebut akan menurun dan ROA akan mengalami penurunan juga. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggie Pramadita (2013), Dandy Macelano (2015), Rommy Rifky R dan Herizon (2015), Luh Putu Sukma W. dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

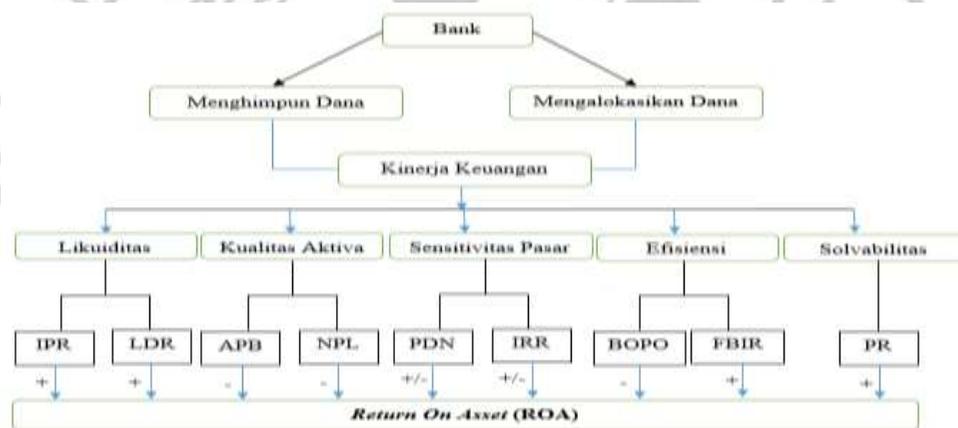
8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar dari pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan presentase total pendapatan operasional yang diterima oleh bank tersebut. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar daripada meningkatnya total pendapatan operasional, sehingga laba bank tersebut akan mengalami peningkatan dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggie Pramadita (2013), Dandy Macelano (2015), Rommy Rifky R dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

9. Pengaruh PR terhadap ROA

PR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini bisa terjadi apabila PR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan pada modal sendiri yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva, sehingga laba bank tersebut akan mengalami peningkatan dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggie Pramadita (2013) yang menyimpulkan bahwa secara parsial PR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori yang telah diuraikan dan dijelaskan diatas, maka hipotesis dalam peulisan pra proposal ini adalah sebagai berikut :

1. IPR, LDR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

3. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
10. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.